
SERVICE LEARNING MAHASISWA GURU SEBAGAI BENTUK PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT di YAYASAN SOSIAL EDUKATIF

M Kusuma Wardhani

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan

ABSTRAK

kusuma.wardhani@uph.edu

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, dalam mencapai visi misinya ada bagian penting yang harus dilaksanakan, yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kesuksesan sebuah perguruan tinggi salah satunya dapat dilihat dari pelaksanaan Tri Dharma tersebut. Dalam melaksanakannya, khususnya pilar pengabdian kepada masyarakat, dapat dicapai dengan berbagai metode, salah satunya adalah dengan metode service learning. Mahasiswa guru di UPH melakukan service learning untuk mata kuliah pendidikan luar biasa (PLB) di Yayasan Sosial dan Edukasi di Tangerang, dalam bentuk program layanan belajar yang ditujukan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Evaluasi menggunakan metode survei, merupakan refleksi mahasiswa, untuk mengetahui apakah mata kuliah pendidikan luar biasa membantu dan dapat diterapkan ketika mahasiswa melakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk aktifitas layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Tujuan kedua, memberikan masukan kepada yayasan dengan tujuan peningkatan kualitas layanan mahasiswa. Hasilnya, mata kuliah PLB membantu mahasiswa guru dalam melayani anak-anak, terutama dalam hal: mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus, cara berinteraksi dan menerapkan strategi mengajar yang tepat, untuk setiap anak yang berbeda kebutuhannya. Masukan untuk yayasan, mahasiswa guru dilibatkan dalam perencanaan program serta ada pertemuan dan pengenalan dengan orangtua dan anak berkebutuhan khusus di awal semester sehingga dapat lebih memaksimalkan pelayanan mahasiswa guru terhadap anak berkebutuhan khusus di Yayasan Sosial Edukasi.

Kata kunci: service learning, anak berkebutuhan khusus, pendidikan luar biasa

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan visi misinya, institusi Pendidikan tinggi tidak terlepas dari kewajibannya untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Seperti tercantum dalam UU NO 12 tahun 2012 pasal 1 ayat 9 yang menyatakan bahwa Pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat adalah merupakan 3 pilar yang merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh sebuah institusi Pendidikan tinggi. Salah satu pilarnya yaitu

pilar pengabdian masyarakat, dalam ayat selanjutnya dijelaskan adalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat akademika, baik mahasiswa maupun dosen, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan serta kecerdasan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Ranah kegiatan yang dilakukan bisa mencakup berbagai bidang yaitu Pendidikan, ekonomi, lingkungan hidup, sosial budaya, Kesehatan dan pangan, serta teknologi. Di dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini, biasanya institusi Pendidikan

tinggi bekerja sama atau berkolaborasi dengan Yayasan sosial/ Non Governmental Organization, panti- panti , baik panti asuhan maupun panti jompo, atau dengan sekolah-sekolah. Adapun target masyarakat yang menjadi sasaran layanan, bervariasi dari mulai orang tua, remaja, maupun anak-anak. Target anak-anak jika hendak digolongkan lagi , terbagi menjadi anak-anak normal dan anak-anak berkebutuhan khusus. Menyoroti anak-anak berkebutuhan khusus, spesifiknya dari sisi Pendidikan masih banyak anak-anak ini yang tidak mendapat Pendidikan yang layak, bahkan dalam bisnis.com tanggal 26 maret 2019, diberitakan 70 persen anak-anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh Pendidikan yang layak. Dalam website cnn Indonesia, 29 Agustus 2017, diwartakan bahwa satu juta anak-anak berkebutuhan khusus tidak bisa bersekolah . Melihat hal tersebut, maka Universitas Pelita Harapan melihat ini sebagai sebuah peluang untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan target anak-anak berkebutuhan khusus. Sebuah Yayasan sosial yaitu Yayasan Sosial Edukasi, yang bekerja sama dengan sebuah komunitas di salah satu gereja di Tangerang, mempunyai pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut menjadi peluang bagi UPH untuk melayani anak-anak tersebut. Komunitas tersebut mengadakan persekutuan doa bagi para orang tua yang mempunyai anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Definisi dari anak-anak berkebutuhan khusus adalah

Anak yang mempunyai keluarbiasaan atau dengan kata lain keterbatasan, yang meliputi berbagai hal seperti sosio-emosi, mental intelektual maupun fisik, yang berakibat secara substansial dalam proses tumbuh kembangnya, jika dibandingkan dengan anak-anak lain sebayanya (kemmenpa, 2013). Jenis-jenis keterbatasan tersebut diuraikan dalam (Santrock,2009) menjadi 9 bidang yaitu : kesulitan belajar, ADHD (Attention Defisit Hyperactivity Disorder), retardasi mental,

gangguan fisik, gangguan sensoris, gagguan bicara dan Bahasa, gangguan spektrum autism, serta gangguan emosi dan perilaku.

Definisi dari beberapa kekhususan tersebut di antaranya adalah : anak lamban belajar/slow learner adalah anak-anak dengan capaian akademik rendah atau di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, di salah satu atau semua area akademik. Jika dilakukan pengetesaan IQ, maka skor mereka akan berada pada level 70 sampai dengan 90 (Triani & Amir, 2016).

ADHD , mempunyai tanda-tanda yang jelas kelihatan. Ada tiga karakteristik yang menjadi ciri utamanya, yaitu impulsive, hiperaktif, serta rentang perhatian yang terlalu pendek (Dukes & Smith; 2009)

Tuna Laras ,terdiri dari dua kata yang artinya adalah kurang sesuai, Sehingga kekhususan ini dapat didefinisikan sebagai anak-anak yang mempunyai tingkah laku tidak atau kurang sesuai dengan lingkungan sekitarnya dimana dia tinggal (Hidayat & Wawan ; 2013)

Autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang khas, mencakup persepsi, linguistik, kognitif, komunikasi, dengan rentang dari yang ringan sampai berat, mereka seakan akan hidup dalam dunianya sendiri, serta tidak mampu berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan lingkungan eksternalnya (Koswara, 2016)

Demikian juga karakter anak-anak berkebutuhan khusus yang dilayani di komunitas Grace Com bervariasi dari kebutuhan khusus fisik, mental intelektual, maupun sosio emosional, dengan jumlah berkisar antara 20 sampai 25 anak yang datang pada setiap waktu pembelajaran.

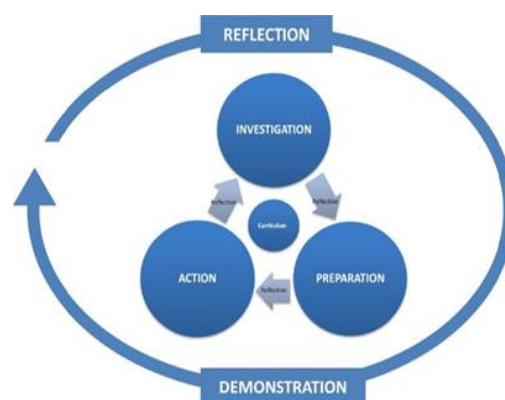
Dengan mengadakan persekutuan tersebut, maka para orangtua tersebut akan dikuatkan secara psikologi dan juga rohani.

Mereka juga bisa sharing diantara sesama orangtua tersebut, dalam pengasuhan anak-anak mereka yang mempunyai kebutuhan khusus, yang pastinya juga tidaklah mudah. Masalah terjadi, ketika para orangtua tersebut mengadakan persekutuan, anak-anak mereka juga perlu kegiatan. Hal tersebut disebabkan karena apabila ikut bergabung dengan persekutuan, maka anak-anak itu merasa tidak nyaman, demikian pula sebaliknya orangtua juga tidak bisa berkonsentrasi. Menjembatani kebutuhan tersebut, maka mahasiswa calon guru di Fakultas Pendidikan Universitas Pelita Harapan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) beserta dosen PGSD bekerja sama dengan Yayasan Sosial Edukasi dan komunitas Grace Com, melakukan pengabdian masyarakat dengan target layanan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Bentuk program adalah berupa layanan belajar. Di dalam melaksanakan program tersebut, mahasiswa guru yang tergabung dalam pengabdian masyarakat ini, melakukan dengan metode service learning. Service learning adalah salah satu dari metode belajar ekperiensial, yaitu apa yang dipelajari di dalam kelas akan diaplikasikan ke dalam kegiatan nyata di dalam masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa akan dapat menerapkan teori-teori yang dipelajari sambil sekaligus juga melakukan pelayanan atau pengabdian kepada masyarakat. Keunikan metode ini adalah integrasi antara proses pembelajaran dengan pengalaman praktek di masyarakat, juga adanya refleksi yang dilakukan (Syamsudduha & Tekkeng, 2017: 1-17). Mata kuliah yang diterapkan adalah Pendidikan Luar Biasa. Deskripsi mata kuliah ini menjelaskan bahwa setiap manusia diciptakan Allah berharga dan istimewa termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan Luar Biasa membantu mahasiswa untuk mengenal, memahami, menjelaskan, dan mengelompokkan perbedaan kemampuan belajar pada anak-anak berkebutuhan khusus, serta mampu merancang strategi pembelajaran

yang sesuai dengan kondisi anak. Selain itu, mata kuliah ini membantu mempersiapkan mahasiswa sebagai guru Kristen yang reflektif, responsive, dan bertanggung-jawab di dalam Pendidikan Inklusi yang tepat dan efektif serta mengandalkan Roh Kudus di dalam setiap pembelajarannya. Sedangkan kompetensi yang diharapkan akan dicapai adalah 1) Mahasiswa mampu mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus berdasarkan karakternya; 2) Mahasiswa mampu menguraikan pendidikan anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi serta memandang anak berkebutuhan khusus berdasarkan perspektif Kristen serta tantangan yang dihadapi dalam menyelenggarakannya; 3) Mahasiswa mampu menganalisis masalah anak berkebutuhan khusus dengan strategi pembelajaran yang sesuai

Seperti dijelaskan di atas bahwa metode service learning diterapkan di dalam pelaksanaan layanan belajar untuk anak-anak special ini.

Dalam pelaksanaannya, service learning melalui 5 tahapan, yaitu investigasi, persiapan, pelaksanaan, refleksi dan demonstrasi (Kaye, 2014)



Melalui 5 tahapan ini mahasiswa akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat,

menerapkan konsep dan teori yang dipelajari di dalam kelas, mengembangkan tanggung jawab sosial, serta meningkatkan pemikiran reflektif.

Semua program dimulai dengan beberapa bentuk investigasi dan persiapan. Mahasiswa dan dosen dapat bekerja sama untuk menentukan kebutuhan khusus, dan membuat rencana tindakan. Tujuan utama dalam fase ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan rencana untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan adalah hasil dari tahap persiapan. Ini adalah fase dimana mahasiswa dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk memberi manfaat bagi masyarakat.

Dalam fase pelaksanaan, mahasiswa terus belajar dan menjalin hubungan dengan masyarakat. Sepanjang program, mahasiswa akan mulai mengembangkan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mengarah pada lebih banyak pengetahuan dan penemuan yang tidak dapat dipahami di kelas. Pentingnya tahap tindakan adalah untuk memastikan bahwa mahasiswa mengenali sumber daya dan bagaimana mereka dapat menggunakannya. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan mahasiswa untuk memikirkan cara-cara yang efektif dan kreatif untuk memfasilitasi program service learning, dalam hal ini adalah layanan belajar untuk anak berkebutuhan khusus.

Langkah selanjutnya dalam proses service learning adalah refleksi. Sepanjang program, penting untuk terus-menerus berefleksi sambil belajar melalui pengalaman seseorang. Semakin seorang mahasiswa guru menjadi sadar akan berbagai situasi di masyarakat, semakin dia akan tumbuh sebagai individu. Sepanjang proses refleksi, mahasiswa harus mempertimbangkan bagaimana pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan mereka dapat berhubungan dengan kehidupan

mereka sendiri. Tujuannya agar mereka membuat hubungan antara kehidupan pribadi dan pengalaman mereka dan kemudian menggunakan apa yang telah mereka pelajari untuk komunitas yang lebih baik.

Tahap terakhir service learning adalah demonstrasi. Ini adalah fase di mana mahasiswa guru dapat menunjukkan semua yang telah mereka peroleh dan capai melalui keterlibatan mereka di komunitas. Dalam fase ini, mereka dapat membuat materi hands out, materi pameran yang menggambarkan kegiatan service learning mereka, melakukan kampanye mengenai kebutuhan masyarakat yang dilayani, dan mengajak peer group nya untuk ambil bagian dalam program layanan tersebut. Melalui proses demonstrasi, mahasiswa dapat mendidik orang lain dan memberikan contoh kepada diri mereka sendiri apa yang mereka pelajari

Dari pemaparan diatas, maka tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan layanan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus dengan metoda service learning. Dengan evaluasi berupa refleksi dari mahasiswa guru yang menjadi partisipan, akan diketahui, apakah mata kuliah service learning membantu atau dapat diterapkan oleh mahasiswa guru di dalam memberikan layanan belajar kepada anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya masukan apakah yang bisa diberikan untuk meningkatkan pelayanan mahasiswa guru.

METODE

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Program pengabdian masyarakat bidang pendidikan ini diadakan di salah satu gereja di daerah Gading Serpong Tangerang. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan tiap semester, sedangkan untuk semester ganjil tahun 2019/2020, dari mulai bulan Agustus sampai dengan Desember 2019. Jumlah mahasiswa

guru yang terlibat sejumlah 12 orang dari jurusan PGSD. Anak-anak berkebutuhan khusus yang dilayani bervariasi dari 2- sampai 25 orang setiap kali program layanan belajar diadakan.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan Service Learning

Tahap investigasi dan persiapan

Tahap dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dalam hal ini adalah anak-anak kebutuhan khusus. Mahasiswa guru dan dosen bekerja sama dengan Yayasan Sosial Edukasi dan Komunitas Grace Com bersama sama melakukan persiapan .

Tahap Action/ Pelaksanaan

Setelah persiapan dilanjutkan dengan membuat rancangan kegiatan pembelajaran. Prosedur pembelajaran yang dipakai untuk tiap kegiatan adalah game pembuka, dilanjutkan nyanyian puji-pujian, kemudian pemberitaan firman Tuhan, lalu aktifitas ketrampilan motorik, dan kegiatan penutup.

Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan dengan setiap mahasiswa peserta program pengabdian masyarakat ini mengisi kuesioner yang diberikan oleh dosen . Kuesioner terdiri dari empat pertanyaan, yaitu 1) Apa pendapat mahasiswa guru tentang layanan belajar untuk anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di komunitas Grace Com ; 2) Bagaimanakah pendapat mahasiswa guru terhadap desain program layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus ; 3) Apakah tantangan/hambatan yang dihadapi mahasiswa guru dalam melayani anak berkebutuhan khusus di Grace Com ; 4) Apakah tantangan/hambatan yang dihadapi mahasiswa guru dalam melayani anak berkebutuhan khusus di Grace Com. Berikut adalah jawaban

dari masing-masing pertanyaan refleksi yang tertulis di atas. Refleksi pertama, beberapa kutipan pendapat para mahasiswa guru tentang layanan belajar adalah a) “Layanan belajar sangat membantu, baik dari mahasiswa guru maupun anak berkebutuhan khusus. Mahasiswa mendapat pemulihan dan pembelajaran yang selalu baru setiap pelayanan. Anak-anak responnya sangat positif terhadap kehadiran mahasiswa, beberapa diantara mereka merasa senang bisa beraktifitas bersama, begitu juga orang tua mereka”; b) “Ini adalah komunitas yang baik. Menyediakan layanan belajar bagi ABK yang pada umumnya masih sulit mendapat pelayanan seperti ini dalam hal belajar.”; c) “Grace Com menurut saya menjadi tempat mereka untuk terlibat berkomunitas dan bertumbuh”; d) “Layanan belajar untuk anak berkebutuhan dapat memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial anak” ; e) “Membantu saya dalam memperluas pandangan saya tentang anak berkebutuhan khusus” ; f) Sangat memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dan melakukan kegiatan Bersama . Dari kutipan tersebut, maka refleksi mahasiswa guru tentang Layanan Belajar untuk anak berkebutuhan khusus dapat dipilah menjadi beberapa hal yaitu : i) Layanan yang membangun dan menguatkan ii) Pelayanan yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus iii) Membantu mahasiswa akan cara pandanganya terhadap anak berkebutuhan khusus.

Refleksi kedua mahasiswa guru terhadap desain program, dengan kutipan langsung sebagai berikut : a) Desain program sudah baik, dengan adanya pujian, firman, aktifitas juga ada kebaktian bersama orang tua yang semakin membantu volunteer dapat lebih mengenal keluarga anak. Selain itu, adanya aktifitas bermain game yang berkelompok adalah salah satu aktifitas yang menyenangkan dan membantu anak melatih komunikasi dan motorik mereka. Mungkin hal-hal mengenai administrasi saja yang kurang terorganisir

dengan baik dan apabila ada penampilan menyanyi dari beberapa anak disetiap ibadah juga bisa menjadi program yang baik.

b). Sudah cukup baik dan teratur serta jelas tujuannya c). Menurut saya sudah baik, dimana di gereja mereka diajak untuk memuji Tuhan dan terlibat dalam suatu komunitas d). Cukup baik namun perlu ditingkatkan lagi supaya lebih sistematis dan terstruktur. e). Kolaborasi dengan orang-orang yg sudah kompeten dalam menangani anak d) Cukup baik, namun masih perlu persiapan yang matang sebelum hari-H dan diperlukan briefing dari pihak gereja pada volunteer e) Desainnya sudah baik tapi lebih ditingkatkan contohnya kegiatan2 anak lebih diperbanyak, atau lebih bervariasi

Kutipan pendapat mahasiswa terhadap program layanan belajar dapat dikategorisasikan sebagai i) Desain program sudah cukup baik, sistematis dan terstruktur ii) Masih perlu diperkuat dalam hal persiapan lebih matang lagi iii) Penambahan variasi kegiatan belajar

Selanjutnya refleksi ke-tiga tantangan/hambatan yang dihadapi dalam melayani anak berkebutuhan khusus : a) tantangannya antara lain, karena kurang tahu siapa nama satu persatu anak dan orangtuanya, juga kurang tahu dengan jenis karakteristik masing-masing anak membuat kurang maksimal dalam menolong mereka atau meresponi apa yang mereka butuhkan terutama saat beraktifitas. Selain itu, sistem pemberitahuan informasi kegiatan pada volunteer yang terlalu mendadak sehingga terkadang membuat beberapa dari mahasiswa kurang dapat memaksimalkan apa yang seharusnya dapat kami bantu b). Belum mengenal anak dengan cukup baik sehingga belum bisa memberikan penanganan yang tepat

c) Kurang mengerti cara penanganan terhadap masing-masing anak d) Merasa bingung ketika menghadapi anak yang sedang tantrum (teriak-teriak dan menyakiti orang lain). e)

Membutuhkan waktu yg cukup lama untuk bisa menyesuaikan dari dalam diri saya f) Belum mengenal anak-anak dengan masing-masing kebutuhannya dan cara menanganinya g) Belum mengenal spesifikasi apa yang dimiliki anak-anak yang ada di grace com sehingga tidak tahu bagaimana cara melakukan pendekatan

Dari jawaban tersebut, maka tantangan mahasiswa guru dalam pelaksanaan program dapat dikelompokkan menjadi i) Tidak mengenal nama anak, nama orangtua, serta jenis kebutuhan khususnya ii) Kurang mengerti bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus, terlebih apabila mengalami tantrum iii) Butuh waktu untuk melakukan penyesuaian diri dengan anak yang dilayani

Refleksi terakhir, Apakah mata kuliah Pendidikan Luar Biasa yang saudara dapatkan membantu di dalam melakukan pelayanan ini. Berikut terlampir kutipannya : 1) Ya. Beberapa anak yang dapat saya identifikasi special need nya membantu saya dalam memperlakukan mereka. Selain itu menolong saya untuk bisa memberikan hati dalam berinteraksi dan melihat kemampuan luar biasa dari sisi lain mereka melalui materi Pendidikan Luar Biasa yang sudah saya pelajari. Mungkin bisa beberapa diantara anak di Grace Com diliput dalam video untuk contoh konkrit dalam menyampaikan materi, atau apabila mungkin ketika volunteer berinteraksi dengan mereka dapat didokumentasikan agar mahasiswa memiliki pandangan yang clear akan bagaimana menghadapi anak secara praktik.

b) Sejauh ini belum karena masih belum terbiasa dalam mempraktikkannya c) Cukup membantu. Mahasiswa yang sedang belajar PLB sebaiknya dapat observasi langsung ke lapangan (SLB atau Layanan khusus anak berkebutuhan khusus) supaya dapat menyaksikan dan merasakan langsung berinteraksi dengan mereka. Ketika mahasiswa

melaksanakan PPL di sekolah tidak takut/bingung menangani anak yang mempunyai kebutuhan khusus. d). Iya. Saya dapat mengenal berbagai macam anak berkebutuhan khusus dan cara memperlakukan dengan baik e). Cukup membantu, misal dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus apa yang ditangani f) Ya, melalui mata kuliah Pendidikan Luar Biasa saya sedikit lebih siap berhadapan langsung dengan anak dan saya dapat mengidentifikasi kebutuhan khusus pada anak.

Pemilahan kategori untuk apakah mata kuliah Pendidikan Luar Biasa membantu pelaksanaan program pengabdian masyarakat ialah i) Ya, dapat membantu atau dapat diaplikasikan ii) Perihal yang dapat dibantu adalah dalam mengidentifikasi jenis kekhususan anak, persiapan hati dan mental berhadapan dengan anak, serta strategi yang bisa dipakai untuk menangani jenis kebutuhan tertentu iii) Masih perlu tambahan praktek dalam mata kuliah supaya lebih mamahami jenis keterbatasan anak

Tahap Demonstrasi

Tahapan demonstrasi dilakukan dengan memberikan masukan dan saran kepada komunitas Grace Com maupun Yayasan Sosial Edukasi, dengan tujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan mahasiswa guru kepada anak-anak yang dilayani di situ. Selain itu mahasiswa guru juga membuat portofolio serta laporan kegiatan service learning ini untuk setiap semesternya, dengan disertai foto foto kegiatan. Tidak berhenti disitu saja, mereka juga melakukan advokasi, dengan cara mengajak rekan rekannya sesama mahasiswa guru untuk juga terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Adapun masukan atau saran yang diberikan kepada Yayasan dan Grace Com adalah i). Untuk mengadakan pelatihan atau pertemuan dengan mahasiswa partisipan untuk mengenalkan spesifikasi yang dimiliki anak-

anak di Grace Com dan cara pendekatannya ii) Ada sesi perkenalan dengan orangtua dan anak di awal semester sebelum kegiatan dimulai iii) Mahasiswa guru lebih dilibatkan di dalam mendesain program kegiatan belajar iv) Persiapan yang lebih matang dalam games atau kegiatan, contohnya mempersiapkan alat-alatnya seperti gunting, lem, dan peralatan lainnya.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa mata kuliah Pendidikan Luar Biasa dapat diterapkan, diaplikasikan dan mengakomodasi mahasiswa di dalam melakukan pengabdian masyarakat berupa layanan belajar kepada anak berkebutuhan khusus dengan metode service learning. Kompetensi yang dicanangkan dalam mata kuliah tersebut tercapai, yaitu mahasiswa mampu mendefinisikan jenis kebutuhan khusus anak, menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan kekhususan anak, serta membantu mahasiswa guru untuk mempunyai perspektif yang benar tentang anak berkebutuhan khusus.

SARAN

Saran yang bisa diberikan kepada Yayasan Sosial Edukasi dan Grace Com adalah beberapa hal, seperti mengadakan sesi perkenalan antara mahasiswa guru partisipan program dengan anak dan orang tuanya di awal semester atau sebelum program layanan belajar dimulai. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa mengenal nama anak beserta jenis kekhususannya, sehingga akan bisa memikirkan strategi yang tepat untuk melakukan pengajaran. Selain itu juga untuk lebih melibatkan mahasiswa di dalam perencanaan desain pembelajaran di awal semester. Usulan terakhir adalah pematangan persiapan materi sebelum pelaksanaan pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis hendak mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Yayasan Sosial Edukatif , yang sudah memperkenalkan kepada kami, dosen dan mahasiswa Universitas Pelita Harapan kepada pelayanan anak berkebutuhan khusus, yang berlokasi di sebuah gereja di Gading Serpong
2. Komunitas Grace Com yang sudah membuka pintunya dan memberikan kesempatan kepada para partisipan mahasiswa Universitas Pelita Harapan, untuk bisa ikut melayani sambil mempraktekkan ilmu yang telah mereka dapatkan, khususnya di mata kuliah Pendidikan Luar Biasa
3. Para mahasiwa PGSD UPH yang terlibat dalam pelayanan ini . Melayanidengan penuh semangat, kesabaran dan penuh kasih pada anak anak berkebutuhan khusus di Grace Com.
4. LPPM UPH pimpinan dan staf, yang sudah sngat membantu memfasilitasi program pengabdian masyarakat ini, dengan proposal dan laporan PKM nomor **PM-101-M-/FIP/X/2019**

4. Koswara (2016) Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis. Pt Luxima Metro Media
5. Santrock, J.W (2009) Psikologi Pendidikan
6. Triani & Amir (2016) Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar. Pt Luxima Metro Media
7. Syamsudduha & Tekkeng, N.Y (2017). Penerapan Service Learning dalam Pembelajaran Matakuliah Pedagogik pada Kurikulum Pendidikan Calon GuruSt. – Jurnal LENTERA PENDIDIKAN, vol. 2 20 no. 1 juni 2017: 1-17
8. Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang tua, keluarga, dan masyarakat) (2013). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://ldikti8.ristekdikti.go.id/2019/02/05/undang-undang-republik-indonesia-nomor-12-tahun-2012-tentang-pendidikan-tinggi/>
10. <https://whyservice-learning.weebly.com/stages.html>

LITERATUR

1. Dukes C. & Smith M. (2009) Cara Menangani Anak Berkebutuhan. PT Indeks Jakarta
2. Hidayat D.S & Wawan (2013), Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras. . Pt Luxima Metro Media
3. Kaye, C.B (2014), Complete Guide to Service Learning. Free Spirit publishing